

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan jenis laporan keuangan

2.1.1 Pengertian laporan keuangan

Dalam upaya untuk mengambil keputusan yang rasional, pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan seharusnya menggunakan suatu metode untuk menganalisis laporan keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut, Menurut Mahmudi (2016) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah informasi yang disajikan untuk membantu *stakeholders* dalam membuat keputusan sosial, politik, dan ekonomi dan sehingga keputusan yang yang diambil bisa lebih berkualitas.”

Di dalam pernyataan PSAP13, laporan keuangan Badan Layanan Umum adalah bentuk pertanggung jawaban BLU yang disajikan dalam bentuk laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.”

Dilihat dari beberapa pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa laporan keuangan adalah merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode akuntansi, Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan, pada periode tertentu. Merupakan gambaran perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi kinerja keuangannya dan kinerja manajemennya baik atau tidak.

2.1.2 Jenis-jenis laporan keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan no. 01 (PSAP) meliputi :

1. Laporan realisasi anggaran, adalah mengungkapkan kegiatan keuangan pemerintah pusat/daerah yang menunjukkan ketaatan terhadap APBN/APBD.
2. Neraca, adalah menggambarkan posisi keuangan pemerintah mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas dana pada tanggal tertentu.
3. Laporan arus kas, adalah menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara kas selama satu periode akuntansi, dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan. Diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, non keuangan, pembiayaan, dan non anggaran.
4. Catatan atas laporan keuangan, adalah meliputi penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam LRA, Neraca, dan LAK. CALK disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam LRA, Neraca, dan LAK harus mempunyai referensi silang dengan informasi terkait dalam CALK.

Jenis-jenis laporan keuangan rumah sakit/ Badan Layanan Umum berdasarkan PSAP no.13 meliputi :

1. Laporan realisasi anggaran, menyajikan informasi realisasi pendapatan-LRA, belanja, surplus/defisit-LRA, pembiayaan dan sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran yang masing-masing diperbandingkan dengan anggarannya dalam satu periode
2. Laporan perubahan saldo anggaran lebih, menyajikan informasi kenaikan atau penurunan saldo anggaran lebih tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Neraca, menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu.
4. Laporan operasional, menyajikan ikhtisar sumber daya ekonomi yang menambah ekuitas dan penggunaannya yang dikelola oleh pemerintah pusat/daerah untuk kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dalam satu periode pelaporan.
5. Laporan arus kas, menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas, dan setara kas selama satu periode akuntansi, dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan pada BLU.

6. Laporan perubahan ekuitas, menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
7. Catatan atas laporan keuangan, menyajikan rincian angka yang terdapat dalam laporan realisasi anggaran, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan operasional, dan laporan arus kas.

2.2 Pengertian analisis laporan keuangan

Agar Laporan keuangan menjadi lebih baik sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak manajemen perusahaan, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kelebihan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dengan adanya kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, akan terlihat kinerja manajemen selama ini. Pada akhirnya bagi pihak manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan ke depan dengan cara memperbaiki kelemahan yang ada, dan mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kelebihan yang sudah dicapai selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan

tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur. Pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Harahap (2006:189) bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

2.3 Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan

Menurut Mahmudi (2016 : 7) ada 5 tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi keuangan untuk menentukan dan memprediksi kondisi kesehatan keuangan pemerintah terkait dengan likuiditas dan solvabilitas.
2. Memberikan informasi keuangan untuk menentukan dan memprediksi kondisi ekonomi suatu pemerintah dan perubahan-perubahan yang telah dan akan terjadi.
3. Memberikan informasi keuangan untuk memonitor kinerja, kesesuaiannya dengan peraturan perundang-undangan, kontrak yang telah disepakati, dengan ketentuan lain yang disyaratkan.
4. Memberikan informasi untuk perencanaan dan penganggaran.
5. Memberikan informasi untuk mengevaluasi kinerja manajerial dan organisasional :
 - a) Untuk menentukan biaya program, fungsi, dan aktivitas sehingga memudahkan analisis dan melakukan perbandingan dengan kriteria yang telah ditetapkan, membandingkan dengan kinerja periode-periode sebelumnya, dan dengan kinerja unit pemerintah lain.
 - b) Untuk mengevaluasi tingkat ekonomi, efisiensi, dan efektivitas operasi, program, aktivitas, dan fungsi tertentu di pemerintahan.
 - c) Untuk mengevaluasi hasil suatu program, aktivitas, dan fungsi serta efektivitas terhadap pencapaian tujuan dan target.
 - d) Untuk mengevaluasi tingkat pemerataan dan keadilan.

Menurut Harahap, (2006:152), ada beberapa kelemahan analisa laporan keuangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat, agar kesimpulan dari analisa yang dilakukan itu tidak salah.
2. Objek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan.
3. Objek analisa laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bias berbeda dengan kondisi atau keadaan masa depan.
4. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
5. Kelemahan analisa laporan keuangan.

2.4 Teknik dan metode analisis laporan keuangan

Analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang di budgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal. Analisa horizontal adalah analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal juga disebut dengan sebagai metode analisa dinamis. Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa

yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Mahmudi (2016) teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut. Analisis laporan keuangan memerlukan teknik tertentu agar kegiatan analisis tersebut bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Terdapat beberapa teknik analisis laporan keuangan, antara lain :

1. Analisis Varians (Selisih)
2. Analisis Rasio keuangan
3. Analisis Pertumbuhan (*Trend*)
4. Analisis Regresi
5. Analisis Prediksi

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Bidang Layanan Kesehatan, terdapat beberapa teknik rasio keuangan :

1. Rasio kas
2. Rasio lancar
3. Periode penagihan piutang
4. Perputaran aset tetap
5. Imbalan atas aset tetap
6. Imbalan ekuitas
7. Perputaran persediaan
8. Rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional
9. Rasio subsidi biaya pasien

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1981/MENKES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Akuntansi Badan Layanan Umum BLU Rumah Sakit :

1. Rasio Likuiditas :
 - a. *Cash Ratio*
 - b. *Acid Test Ratio*
 - c. *Current Ratio*
 - d. *Net Working Capital To Sales*
2. Rasio Aktivitas :
 - a. *Inventory turn over*
 - b. *Receivable turn over*
 - c. *Collection period*
 - d. *Current asset turn over*
 - e. *Fixed asset turn over*
 - f. *Total asset turn over*
 - g. *Sales to net working capital*

3. Rasio Solvabilitas
 - a. *Solvabilitas*
 - b. *Debt to equity ratio*
4. Rasio Rentabilitas
 - a. *Gross profit margin*
 - b. *Base cost productivity*
 - c. *Net profit margin*
 - d. *Net return on investment*

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah menggunakan metode rasio keuangan. Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja keuangan manajemen dalam suatu periode tertentu. Berikut jenis-jenis rasio laporan keuangan. Mahmudi (2016) :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan rumah sakit untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek.
2. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan rumah sakit memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri.
3. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan rumah sakit memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang.
4. Rasio Aktivitas Adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif rumah sakit dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

2.5 Pengertian dan pengukuran kinerja keuangan

2.5.1 Pengertian kinerja keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan menurut Tambunan (2007:128) Kinerja keuangan adalah “penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan”.

Menurut Hanafi (2007:69) Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi

efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

2.5.2 Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasional keuangan perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis kinerja keuangan adalah proses kajian secara kritis terhadap data, mengukur, menghitung, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode. Menurut Jumingan (2006:242) Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa metode analisis. Berdasarkan teknikanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan jenis. :

1. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
2. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
3. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
4. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
5. Analisis *Tren* (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
6. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
7. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
8. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 tentang pedoman penilaian kinerja badan layanan umum bidang layanan kesehatan, penilaian indikator kinerja keuangan dapat di hitung menggunakan formula (rumus) rasio keuangan.

- a. Rasio kas** adalah perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio kas : } \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban jangka Pendek}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Kas, adalah uang tunai atau saldo bank yang setiap saat dapat digunakan untuk membiayai kegiatan BLU, tidak termasuk saldo bank pada rekening dana kelolaan (Jamkesda/BPJS) yang belum menjadi hak BLU.
2. Setara Kas, merupakan bagian dari aset lancar yang sangat likuid, yang dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu 1 sampai dengan 3 bulan tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan, tidak termasuk piutang dan persediaan. Contoh setara kas antara lain deposito berjangka dari 3 bulan dan cek yang jatuh tempo kurang dari 3 bulan.
3. Kewajiban Jangka Pendek, merupakan kewajiban yang diharapkan akan dibayar/diselesaikan atau jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca.

Tabel 2.1 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio kas menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.1
Indikator Kinerja
Keuangan Berdasarkan Rasio Kas

Rasio kas (%) (RK)	Skor
$RK > 480$	0,25
$420 < RK \leq 480$	0,5
$360 < RK \leq 420$	1
$300 < RK \leq 360$	1,5
$240 < RK \leq 300$	2
$180 < RK \leq 240$	1,5
$120 < RK \leq 180$	1
$60 < RK \leq 120$	0,5
$0 < RK \leq 60$	0,25
$RK = 0$	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
 Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- b. Rasio lancar** adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} : \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka Pendek}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Aset Lancar, suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika aset tersebut diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu 12 bulan setelah tanggal neraca. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka

waktu 12 bulan dari tanggal neraca atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

2. Kewajiban Jangka Pendek, merupakan kewajiban yang diharapkan akan dibayar/diselesaikan atau jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca.

Tabel 2.2 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio lancar menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.2
Indikator Kinerja
Keuangan Berdasarkan Rasio Lancar

Rasio lancar (%) (RL)	Skor
RL > 600	2,5
$480 < RL \leq 600$	2
$360 < RL \leq 480$	1,5
$240 < RL \leq 360$	1
$120 < RL \leq 240$	0,5
$0 < RL \leq 120$	0,25
RL = 0	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- c. **Periode penagihan piutang** adalah cara menghitung periode penagihan piutang, agar dapat memantau seberapa cepat pembayaran piutang dapat diharapkan dengan lebih mudah.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio periode penagihan piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode penagihan piutang : } \frac{\text{Piutang usaha} \times 360}{\text{Pendapatan usaha}} \times 1 \text{ hari}$$

Penjelasan :

1. Piutang Usaha, adalah hak yang timbul dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan operasional BLU.

2. Pendapatan Usaha, merupakan PNBPN BLU yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat.

Tabel 2.3 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio periode penagihan piutang menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.3
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Periode Penagihan Piutang

Periode Penagihan Piutang (Hari) (PPP)	Skor
PPP < 30	2
30 ≤ PPP < 40	1,5
40 ≤ PPP < 60	1
60 ≤ PPP < 80	0,5
80 ≤ PPP < 100	0,25
PPP ≥ 100	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- d. **Perputaran aset tetap** adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio perputaran aset tetap adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran aset tetap} : \frac{\text{Pendapatan operasional}}{\text{Aset tetap}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Pendapatan Operasional, merupakan PNBPN BLU yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat, hasil kerja sama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN dan hibah.

2. Aset Tetap, dihitung berdasarkan nilai perolehan aset tetap dikurang konstruksi dalam pengerjaan.

Tabel 2.4 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio perputaran aset tetap menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.4
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Perputaran Aset Tetap

Perputaran Aset Tetap (%) (PAT)	Skor
PAT > 20	2
15 < PAT ≤ 20	1,5
10 < PAT ≤ 15	1
5 < PAT ≤ 10	0,5
0 < PAT ≤ 5	0,25
PAT = 0	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- e. **Imbalan atas aset tetap** adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan perusahaan atas jasa yang diberikan oleh pekerjaannya.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio imbalan atas aset tetap adalah sebagai berikut :

$$\text{Imbalan atas aset tetap} : \frac{\text{Surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian}}{\text{Aset tetap}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Surplus atau Defisit sebelum Pos keuntungan atau kerugian, adalah Surplus atau Defisit sebelum Pos keuntungan atau kerugian tanpa memperhitungkan pendapatan investasi yang bersumber dari APBN dan biaya penyusutan.

2. Aset Tetap, dihitung berdasarkan nilai perolehan aset tetap dikurang konstruksi dalam pengerjaan.

Tabel 2.5 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio imbalan atas aset tetap menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.5
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Imbalan Atas Aset Tetap

Return on Fixed Asset (%) (ROFA)	Skor
ROFA > 6	2
$5 < \text{ROFA} \leq 6$	1,7
$4 < \text{ROFA} \leq 5$	1,4
$3 < \text{ROFA} \leq 4$	1,1
$2 < \text{ROFA} \leq 3$	0,8
$1 < \text{ROFA} \leq 2$	0,5
$0 < \text{ROFA} \leq 1$	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- f. Imbalan ekuitas** adalah imbalan kerja yang diberikan Perusahaan dalam bentuk hak pekerja untuk menerima instrumen keuangan ekuitas yang diterbitkan perusahaan atau jumlah kewajiban perusahaan kepada pekerja yang bergantung pada harga instrumen keuangan ekuitas di masa depan yang diterbitkan perusahaan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio imbalan ekuitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Imbalan ekuitas} = \frac{\text{Surplus atau defisit sebelum pos Keuntungan atau kerugian}}{\text{Ekuitas – Surplus atau defisit Sebelum pos keuntungan atau kerugian}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Surplus atau Defisit sebelum Pos keuntungan atau kerugian, adalah Surplus atau Defisit sebelum Pos keuntungan atau kerugian tanpa memperhitungkan pendapatan investasi yang bersumber dari APBN dan biaya penyusutan.
2. Ekuitas, adalah selisih antara hak residual BLU atas aset dengan seluruh kewajiban yang dimiliki.

Tabel 2.6 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio imbalan ekuitas menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.6
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Imbalan Ekuitas

Return on Equity (%) (ROE)	Skor
$ROE > 8$	2
$7 < ROE \leq 8$	1,8
$6 < ROE \leq 7$	1,6
$5 < ROE \leq 6$	1,4
$4 < ROE \leq 5$	1,2
$3 < ROE \leq 4$	1
$2 < ROE \leq 3$	0,8
$1 < ROE \leq 2$	0,6
$0 < ROE \leq 1$	0,4
$ROE = 0$	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- g. Perputaran persediaan** adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} : \frac{\text{Total persediaan} \times 365}{\text{Pendapatan BLU}} \times 1 \text{ hari}$$

Penjelasan :

1. Total Persediaan, adalah seluruh barang persediaan yang dimiliki oleh rumah sakit sebagaimana diatur dalam PSAP No.05 paragraf 05.
2. Pendapatan BLU, merupakan pendapatan BLU yang terdiri atas pendapatan yang diperoleh sebagai atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerja sama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, termasuk pendapatan yang berasal dari APBN.

Tabel 2.7 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio perputaran persediaan menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.7
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (Hari) (PP)	Skor
PP > 60	0
55 < PP ≤ 60	0,5
45 < PP ≤ 55	1
35 < PP ≤ 45	1,5
30 < PP ≤ 35	2
25 < PP ≤ 30	1,5
15 < PP ≤ 25	1
5 < PP ≤ 15	0,5
0 ≤ PP ≤ 1	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- h. Rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional** adalah ukuran seberapa besar pendapatan pnbpn terhadap biaya operasional dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio pendapatan PNBPN} : \frac{\text{Pendapatan PNBPN}}{\text{Biaya operasional}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Pendapatan PNBPN, merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN.
2. Biaya Operasional, merupakan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, dan sumber dananya berasal dari penerimaan anggaran APBN BLU, tidak termasuk biaya penyusutan.

Tabel 2.8 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio pendapatan PNBPN terhadap biaya operasional menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.8
Indikator Kinerja Keuangan Berdasarkan
Rasio Pendapatan PNBPN Terhadap Biaya Operasional

Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional (%) (PB)	Skor
PB > 65	2,5
57 < PB ≤ 65	2,25
50 < PB ≤ 57	2
42 < PB ≤ 50	1,75
35 < PB ≤ 42	1,5
28 < PB ≤ 35	1,25
20 < PB ≤ 28	1
12 < PB ≤ 20	0,75
4 < PB ≤ 12	0,5
0 < PB ≤ 4	0

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

- i. Rasio subsidi biaya pasien** adalah untuk menghitung selisih biaya perawatan yang dikeluarkan rumah sakit dengan tarif keringanan kepada pasien tidak mampu.

Menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014 rumus rasio subsidi biaya pasien adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio subsidi biaya pasien} : \frac{\text{Jumlah subsidi biaya pasien}}{\text{Pendapatan BLU}} \times 100\%$$

Penjelasan :

1. Jumlah Subsidi Biaya Pasien, adalah selisih biaya perawatan yang dikeluarkan rumah sakit dengan tariff jaminan, pemberian keringanan kepada pasien tidak mampu, termasuk kegiatan bakti sosial rumah sakit (*Corporate social responsibility/CSR*).
2. Pendapatan BLU, merupakan pendapatan BLU yang terdiri atas pendapatan yang diperoleh sebagai atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerja sama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak

berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, termasuk pendapatan yang berasal dari APBN.

Tabel 2.9 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio subsidi biaya pasien menurut peraturan direktur jenderal perbendaharaan nomor 34 tahun 2014.

Tabel 2.9
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Subsidi Biaya Pasien

Rasio Subsidi Biaya Pasien (%) (SBP)	Skor
$SBP \leq 1$	0
$1 < SBP \leq 3$	0,5
$3 < SBP \leq 5$	1
$5 < SBP \leq 10$	1,5
$10 < SBP \leq 15$	2
$15 < SBP \leq 18$	1,5
$18 < SBP \leq 20$	1
$SBP > 20$	0,5

(Sumber : Peraturan Direktur Jenderal
Perbendaharaan nomor 34 tahun 2014)

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1981/MENKES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Akuntansi Badan Layanan Umum BLU Rumah Sakit, penilaian indikator kinerja keuangan dapat di hitung menggunakan formula (rumus) rasio keuangan.

1. **Rasio Likuiditas** adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo.

a. Rasio kas :
$$\frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Acid test ratio* : $\frac{\text{Kas} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$
- c. *Current Ratio* : $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$
- d. *Net working capital to sales* : $\frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$

Tabel 2.10 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas.

Tabel 2.10
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Skor Standar Indikator Kinerja
<i>Cash Ratio</i>	50%
<i>Acid Test Ratio</i>	1,5 kali
<i>Current Ratio</i>	2 kali
<i>Net Working Capital to Sales</i>	12%

(Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir : 2012)

2. **Rasio Aktivitas** adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

- a. Perputaran persediaan : $\frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Persediaan}}$
- b. *Receivable turn over* : $\frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Piutang}}$
- c. periode penagihan : $\frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Pendapatan Netto}}$
- d. *Current asset turn over* : $\frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Aktiva Lancar}}$
- e. Perputaran aset tetap : $\frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Aktiva Lancar}}$

$$f. \text{ Total asset turn over : } \frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$g. \text{ Sales to net working capital : } \frac{\text{Pendapatan Bruto}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Tabel 2.11 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas.

Tabel 2.11
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Skor Standar Indikator Kinerja
Perputaran Persediaan	20 kali
<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
Periode penagihan	19 hari
<i>Current Asset Turn Over</i>	2 kali
Perputaran Aset Tetap	5 kali
<i>Total Asset Turn Over</i>	2 kali
<i>Sales to Net Working Capital</i>	6 kali

(Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir : 2012)

3. **Rasio Solvabilitas** adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

$$a. \text{ Solvabilitas : } \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Debt to equity ratio : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.12 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas.

Tabel 2.12
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	Skor Standar Indikator Kinerja
Solvabilitas	2,5
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

(Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir : 2012)

4. **Rasio Rentabilitas** Menurut Munawir (2010:33) rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- a. *Gross profit margin* : $\frac{\text{Surplus Operasional}}{\text{Pendapatan Netto}} \times 100\%$
- b. *Base cost productivity* : $\frac{\text{Biaya pelayanan} + \text{Biaya umum}}{\text{Pendapatan Bruto}} \times 100\%$
- c. *Net profit margin* : $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Netto}} \times 100\%$
- d. *Net return on investment* : $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Tabel 2.13 menunjukkan indikator kinerja keuangan berdasarkan rasio rentabilitas.

Tabel 2.13
Indikator Kinerja Keuangan
Berdasarkan Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas	Skor Standar Indikator Kinerja
<i>Gross Profit Margin</i>	25%
<i>Base Cost Productivity</i>	90%
<i>Net Profit Margin</i>	20%
<i>Net Return on Investment</i>	30%

(Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir : 2012)

2.6 Tujuan pengukuran kinerja keuangan

Menurut Mahmudi (2016) bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah :

1. Mengetahui tingkat stabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.
2. Mengetahui tingkat likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas, menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Mengetahui tingkat profitabilitas, menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan perbaikan atas kinerja keuangan yang tidak sehat.

2.7 Penelitian Terdahulu

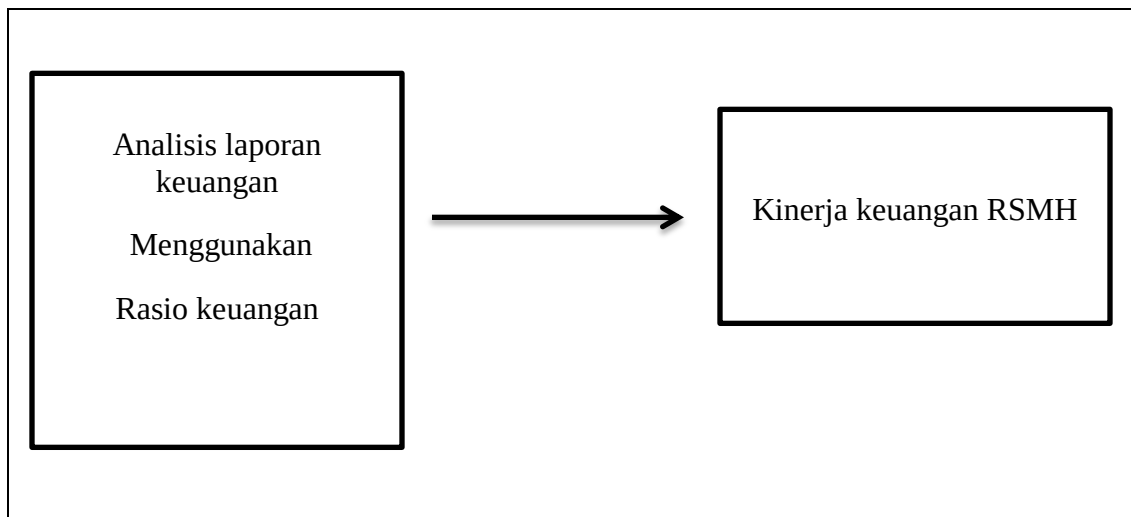
Tabel 2.14 menunjukkan penelitian terdahulu :

Tabel 2.14
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti terdahulu	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Gusti Ayu Yuni Antani (2016)	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangli	Variabel independen : Analisis laporan keuangan Variabel dependen : Kinerja keuangan	Kinerja keuangan RSUD Bangli, Berdasarkan Rasio Kemandirian, Efektifitas, Dan Efisien Menunjukkan Hasil Yang Baik.
2.	Yuli orniati (2008)	Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan	Variabel Independen : Laporan keuangan Variabel Dependen : Kinerja keuangan	Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuidasi dan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa rasio aktivitas menunjukkan penurunan, dan rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013), “kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset.” Analisis laporan keuangan mampu menyediakan banyak indikator penting yang berhubungan dengan kondisi baik atau tidaknya kinerja keuangan rumah sakit, sehingga dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam mengambil keputusan. Keputusan dimaksudkan terutama bagi direktur utama sebagai pimpinan tertinggi rumah sakit untuk menetapkan kebijakan, serta membuat rencana dan kegiatan yang lebih baik, agar tingkat capaian prestasi manajemen di bidang keuangan akan semakin membaik pada tahun-tahun yang akan datang. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran